

KORELASI USIA DENGAN PENGETAHUAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA SUATU KOMUNITAS LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL DAN TRANSGENDER) DI JAKARTA

Raymond Winata¹, Arlends Chris², Louis Valdo¹, Monica Djaja Saputera¹, Erick Sidarta³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

Email: vallouisval@gmail.com, monicdjaja@gmail.com

²Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

*Email: arlendsc@fk.untar.ac.id

³Departemen Biologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara

Email: ericksi@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat, terutama di kalangan populasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Pengetahuan adalah faktor protektif utama dalam pencegahan IMS, namun praktik yang tidak konsisten sering ditemukan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara usia dan tingkat pengetahuan mengenai IMS pada komunitas LGBT di Jakarta. **Metode:** Desain *cross-sectional* dan teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari 58 responden LGBT berusia ≥ 18 tahun melalui kuesioner daring, korelasi dianalisis menggunakan *Spearman's rank correlation*. **Hasil:** Ditemukan korelasi positif signifikan antara usia dengan pengetahuan penyakit duh tubuh ($r = 0,259$; $p = 0,049$), pengetahuan seksual umum ($r = 0,296$; $p = 0,024$), dan pengetahuan HPV ($r = 0,259$; $p = 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa individu usia lebih tua cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Sebaliknya, tidak ditemukan korelasi signifikan antara usia dan pengetahuan tentang HIV ($r = -0,037$; $p = 0,784$), yang mungkin disebabkan oleh meratanya informasi HIV akibat intensitas kampanye global. **Kesimpulan:** Penelitian ini menegaskan usia berkorelasi positif dengan pengetahuan IMS secara umum pada komunitas LGBT. Intervensi edukatif berbasis usia sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan seksual, khususnya pada kelompok usia muda.

Kata Kunci: Infeksi Menular Seksual (IMS); LGBT ; Usia; Pengetahuan; HIV

ABSTRACT

Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a serious threat to public health, particularly among the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) population. Knowledge is the main protective factor in STI prevention, but inconsistent practices are often observed. **Objectives:** This study aimed to examine the correlation between age and the level of STI knowledge in the LGBT community in Jakarta. **Methods:** A cross-sectional design and purposive sampling technique were used in this study. Data were collected from 58 LGBT respondents aged ≥ 18 years via an online questionnaire, and correlations were analyzed using Spearman's rank correlation. **Result:** A significant positive correlation was found between age and knowledge of discharge-related diseases ($r = 0.259$; $p = 0.049$), general sexual knowledge ($r = 0.296$; $p = 0.024$), and HPV knowledge ($r = 0.259$; $p = 0.05$). This finding indicates that older individuals tend to have higher knowledge levels. Conversely, no significant correlation was found between age and knowledge about HIV ($r = -0.037$; $p = 0.784$), which may be due to the widespread availability of HIV information resulting from global campaign intensity. **Conclusion:** This study confirms that age is positively correlated with general STI knowledge in the LGBT community. Age-based educational interventions are highly needed to improve sexual health literacy, especially among younger age groups.

Keywords: Sexually Transmitted Infections (STIs); LGBT; Age; Knowledge; HIV

1. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), sifilis, gonore, dan klamidia merupakan beban kesehatan dunia. Menurut WHO, kelompok LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) memiliki risiko terpapar HIV 27 kali lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum (Rondahl, 2009; WHO, 2016). Data global menunjukkan bahwa prevalensi sifilis pada populasi laki-laki suka laki (LSL) sebanyak 6–20%, hal ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok heteroseksual (Abara et al., 2016). Di Indonesia, menurut data Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (IBBS) tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi gonore pada kelompok LSL sebesar 18%, sedangkan sifilis sebesar 15,7% (KemenKes RI, 2015).

Pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dianggap sebagai faktor protektif utama karena individu yang memahami cara penularan, gejala, dan pencegahan dapat menerapkan perilaku seksual yang aman (Wagenaar et al., 2012). Terdapat kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual aman dalam komunitas LGBT walaupun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang memadai. Persentase penggunaan kondom secara konsisten tetap rendah, hanya sekitar 50–60% (Shen et al., 2022; Wagenaar et al., 2012). Temuan ini memperkuat bahwa pengetahuan dasar belum tentu diterjemahkan ke dalam perilaku aman secara konsisten. Lebih jauh, literatur menyebutkan bahwa faktor-faktor demografi seperti usia turut memengaruhi apakah pengetahuan tersebut dipraktikkan dalam tindakan perlindungan diri (Shen et al., 2022; Wagenaar et al., 2012).

Usia adalah salah satu determinan yang mempengaruhi bagaimana seseorang menerima dan memproses informasi kesehatan. Penelitian menemukan bahwa kelompok usia muda dalam komunitas LSL lebih vulnerabel terhadap perilaku seksual berisiko tinggi dan memiliki level pengetahuan yang lebih rendah mengenai IMS jika dibandingkan dengan kelompok usia lebih tua (Mustanski et al., 2011). Selain karena terbatasnya pengalaman, kelompok ini juga lebih terekspos terhadap informasi tidak valid melalui media sosial, serta pengaruh teman sebaya yang dapat menurunkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan untuk berperilaku seksual yang aman (Satcher, 2013). Maka, usia tidak hanya terkait dengan pengalaman hidup, tetapi juga dengan kemampuan memproses dan mengaplikasikan informasi kesehatan secara efektif (Mustanski et al., 2011; Satcher, 2013).

Berdasarkan temuan sebelumnya, penting untuk dilakukan studi lebih lanjut tentang bagaimana usia mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang IMS, terutama di komunitas LGBT. Oleh karena itu, perlu dirancang intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik usia sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan perilaku seksual berisiko. Penelitian serupa di Indonesia masih terbatas, sehingga temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar intervensi kesehatan seksual berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara usia dan pengetahuan IMS pada suatu komunitas LGBT di Jakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk menganalisis korelasi antara usia dan tingkat pengetahuan mengenai IMS pada komunitas LGBT di Jakarta. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2018 di komunitas X yang berlokasi di DKI Jakarta.

Sampel penelitian berjumlah 58 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* melalui jejaring di komunitas LGBT. Kriteria inklusi, yaitu: usia ≥ 18 tahun, mengidentifikasi diri LGBT, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (*Google Form*). Kuesioner pengetahuan terdiri dari 62 butir pertanyaan pilihan ganda, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Kuesioner pengetahuan memiliki 5 sub-kategori yang dapat dinilai yaitu pengetahuan seksual umum, pengetahuan HIV, pengetahuan penyakit duh tubuh, pengetahuan HPV, dan pengetahuan Herpes Genital. Skor total berkisar antara 0 hingga 62, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan metode non-parametrik. Perbandingan distribusi skor pengetahuan antar kelompok pendidikan dianalisis dengan *Kruskal-Wallis test* dan ditampilkan dalam bentuk *boxplot*, sedangkan korelasi antara usia dan skor pengetahuan IMS dianalisis dengan *Spearman's rank correlation* dan divisualisasikan menggunakan *scatter plot* dengan garis kecenderungan. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan *R versi 4.3.1* dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

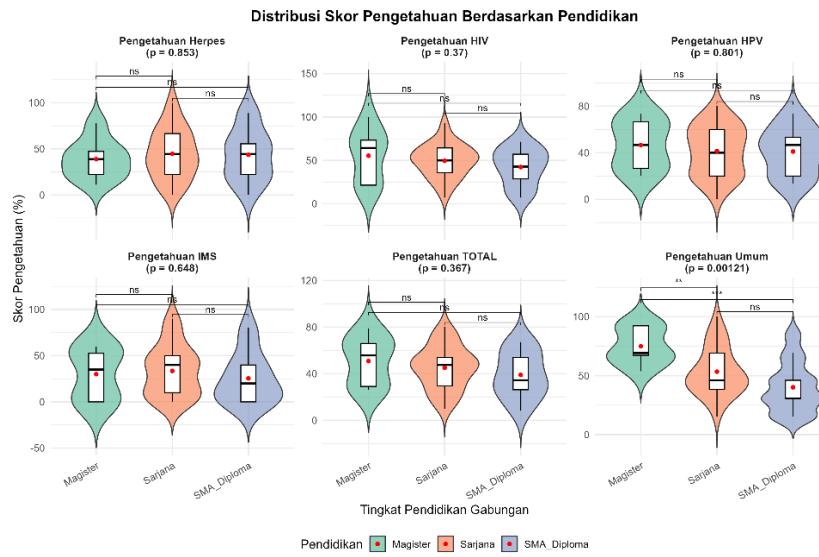
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 58 responden, dengan rata-rata usia responden adalah 28,5 tahun ($SD = 5,0$). Sebagian besar responden merupakan laki-laki (90%) dan didominasi oleh orientasi seksual gay. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sarjana (62%), diikuti oleh pendidikan menengah atas (16%), magister (14%), diploma (6,9%), dan profesi (1,7%). Tingginya proporsi responden berpendidikan tinggi menunjukkan potensi akses informasi yang lebih besar terkait informasi kesehatan seksual.

Tabel 1. Data Demografi

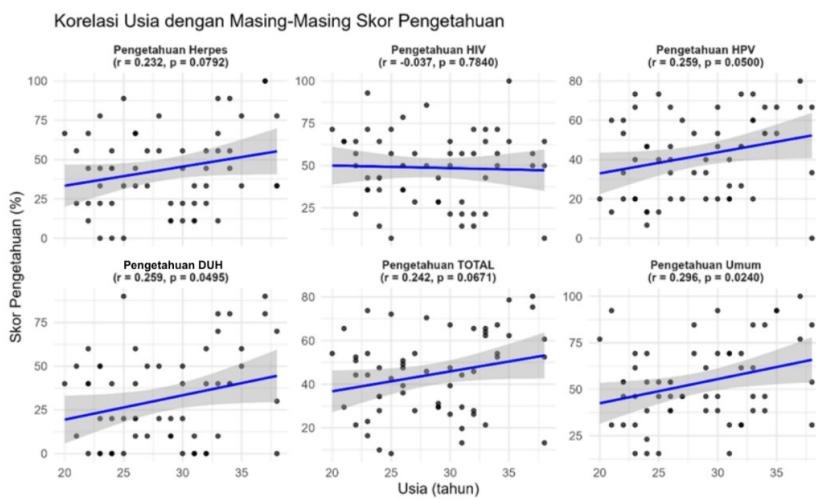
Variabel	N = 58
Usia	28.5 ± 5.0
Jenis_Kelamin	
Laki-laki	52 (90%)
Perempuan	6 (10%)
Pendidikan	
Diploma	4 (6.9%)
Magister	8 (14%)
Profesi	1 (1.7%)
Sarjana	36 (62%)
SMA	9 (16%)
Orientasi_Seksual	
Gay	36 (62%)
Laki-laki Biseksual	17 (29%)
Lesbian	3 (5.2%)
Perempuan Biseksual	2 (3.4%)

¹Mean \pm SD; n (%)



Gambar 1. Distribusi Skor Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi skor pengetahuan cenderung merata antar kelompok pendidikan. Tidak ada perbedaan mencolok dalam rata-rata skor pengetahuan IMS berdasarkan pendidikan (p -value > 0,05 pada semua domain). Rata-rata dan median skor pengetahuan cenderung mirip antara kelompok. Meskipun kelompok magister memiliki penyebaran data yang lebih terkonsentrasi tetapi tidak signifikan secara statistik.



Gambar 2. Korelasi Usia dengan Masing-masing Skor Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis *Spearman correlation*, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara usia dan pengetahuan penyakit duh tubuh ($r = 0,259; p = 0,049$), pengetahuan seksual umum ($r = 0,296; p = 0,024$), serta pengetahuan HPV ($r = 0,259; p = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat pengetahuan seksual umum yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia muda.

Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang mengalami peningkatan dalam kapasitas berpikir kritis, pemrosesan informasi, dan pengambilan keputusan kesehatan (Newcomb & Mustanski, 2016). Pada individu dewasa, pengalaman hidup dan keterpaparan informasi kesehatan dari berbagai sumber (seperti

layanan kesehatan, media, atau komunitas) dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat pengetahuan terkait isu kesehatan seksual. Studi serupa juga menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang berkorelasi positif dengan perilaku preventif dalam kesehatan seksual, termasuk peningkatan frekuensi pemeriksaan IMS dan penggunaan alat pelindung seperti kondom (Friedman et al., 2015).

Subdomain lain yang berkorelasi positif namun tidak signifikan adalah pengetahuan total secara keseluruhan ($r = 0,242, p = 0,0671$) dan pengetahuan herpes ($r = 0.232, p = 0.0792$). Meskipun nilai p tidak mencapai ambang signifikansi, tren peningkatan pengetahuan seiring dengan bertambahnya usia tetap terlihat. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa kelompok usia lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai herpes dan IMS secara keseluruhan. Keterbatasan sosialisasi informasi terkait IMS pada komunitas LGBT yang lebih muda dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan. Menurut Satcher, kampanye edukatif dan spesifik mengenai IMS secara spesifik (HIV, Sifilis, Gonore, HPV) sering kali terabaikan dalam strategi promosi kesehatan, khususnya untuk komunitas marginal (Satcher, 2013).

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai HIV tidak berkorelasi signifikan dengan usia ($r = -0,037; p = 0,7840$). Temuan ini cukup unik sebab HIV merupakan IMS yang paling populer dan sering dibahas dalam media, pendidikan, dan kampanye kesehatan masyarakat. Kemungkinan besar, tingkat pengetahuan dasar mengenai HIV relatif merata di seluruh kelompok usia dalam komunitas LSL karena tingginya intensitas kampanye pencegahan HIV secara global. Homogenitas pengetahuan HIV di berbagai kelompok usia menurunkan variabilitas yang diperlukan untuk mendeteksi korelasi dengan usia secara statistik.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa usia tidak hanya berfungsi sebagai prediktor biologis, tetapi juga sebagai indikator sosial terhadap kapasitas pemrosesan informasi dan perilaku seksual. Individu usia muda (<25 tahun) cenderung lebih aktif secara seksual namun memiliki pemahaman yang terbatas mengenai risiko IMS karena pengaruh pergaulan, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kecenderungan untuk meremehkan risiko jangka panjang (Newcomb & Mustanski, 2016). Di sisi lain, mereka juga lebih terpapar informasi melalui media sosial yang tidak selalu valid, serta belum memiliki keterampilan evaluatif untuk menyaring informasi yang benar (Friedman et al., 2015).

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil adalah latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi terkait IMS, serta akses terhadap layanan kesehatan seksual yang berbeda antar kelompok usia. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa keterpaparan informasi kesehatan tidak hanya tergantung pada usia, tetapi juga pada kondisi sosial ekonomi, lingkungan komunitas, dan stigma yang dialami oleh kelompok minoritas seksual (Bourne et al., 2015).

Temuan penelitian ini memberikan hasil yang penting bagi perencanaan intervensi edukatif. Edukasi kesehatan seksual yang bersifat umum mungkin tidak cukup efektif untuk menjangkau kelompok usia muda dalam komunitas LGBT. Diperlukan strategi penyuluhan yang berbasis usia dengan pendekatan partisipasi, menggunakan media yang relevan bagi kelompok muda, dan materi yang lebih spesifik serta mendetail tentang bahaya dan cara pencegahan penyakit IMS. Penyusunan modul edukasi berbasis usia juga dapat membantu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik perilaku aman. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa usia memiliki kontribusi terhadap tingkat pengetahuan IMS, meskipun terdapat variasi yang

berbeda-beda tergantung pada jenis IMS yang dimaksud. Intervensi yang bersifat holistik dan sensitif terhadap usia sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas komunitas LGBT dalam mencegah penularan IMS melalui peningkatan literasi kesehatan seksual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan seksual umum dan pengetahuan penyakit duh tubuh pada komunitas LGBT. Artinya, semakin tinggi usia responden, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mereka terhadap IMS. Namun, tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara usia dan pengetahuan tentang HIV, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya penyebaran informasi HIV di seluruh kelompok usia. Hasil ini menegaskan pentingnya edukasi yang disesuaikan dengan kelompok usia, terutama untuk meningkatkan pengetahuan IMS di kalangan usia muda.

REFERENSI

- Bourne, A., Reid, D., Hickson, F., Torres-Rueda, S., Steinberg, P., & Weatherburn, P. (2015). “Chemsex” and harm reduction need among gay men in South London. *International Journal of Drug Policy*, 26(12), 1171–1176. <https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2015.07.013>
- Friedman, M. R., Stall, R., Silvestre, A. J., Wei, C., Shoptaw, S., Herrick, A., Surkan, P. J., Teplin, L., & Plankey, M. W. (2015). Effects of syndemics on HIV viral load and medication adherence in the multicentre AIDS cohort study. *AIDS*, 29(9), 1087–1096. <https://doi.org/10.1097/QAD.0000000000000657>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2015. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_STBP_2015_cc.pdf
- Mustanski, B., Newcomb, M. E., & Clerkin, E. M. (2011). Relationship characteristics and sexual risk-taking in young men who have sex with men. *Health Psychology*, 30(5), 597–605. <https://doi.org/10.1037/a0023858>
- Newcomb, M. E., & Mustanski, B. (2016). Developmental Change in the Effects of Sexual Partner and Relationship Characteristics on Sexual Risk Behavior in Young Men Who Have Sex with Men. *AIDS and Behavior*, 20(6), 1284–1294. <https://doi.org/10.1007/s10461-015-1046-6>
- Rondahl, G. (2009). Students’ Inadequate Knowledge about Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Persons. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 6(1). <https://doi.org/10.2202/1548-923X.1718>
- Satcher, D. (2013). Addressing Sexual Health: Looking Back, Looking Forward. *Public Health Reports®*, 128(2_suppl1), 111–114. <https://doi.org/10.1177/00333549131282S113>
- Shen, Y., Zhang, C., Valimaki, M. A., Qian, H., Mohammadi, L., Chi, Y., & Li, X. (2022). Why do men who have sex with men practice condomless sex? A systematic review and meta-synthesis. *BMC Infectious Diseases*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07843-z>
- Wagenaar, B. H., Sullivan, P. S., & Stephenson, R. (2012). HIV Knowledge and Associated Factors among Internet-Using Men Who Have Sex with Men (MSM) in South Africa and the United States. *PLoS ONE*, 7(3), e32915. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0032915>
- WHO. (2016). *Consolidated guidelines on HIV prevention, diagnosis, treatment and care for key populations*. World Health Organization <https://www.who.int/publications/i/item/9789241511124>